

Tradisi *Bakauah Adat* Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19 di Talawi Kota Sawahlunto

Restu Diannisa, Nurman, Susi Fitria Dewi, Ideal Putra
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Nurman S**
E-mail: nurmans@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi *Bakauah adat* sebelum dan di masa Pandemi Covid 19 di Talawi Kota Sawahlunto. Kemudian untuk mengetahui apa saja faktor penyebab pembatasan acara *Bakauah Adat* di masa Pandemi Covid 19. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penetapan infoman dilakukan dengan teknik *purpose sampling*. Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Alat yang digunakan Handphone, alat perekam suara, dan kamera. Uji keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yaitu melalui cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi *Bakauah adat* sebelum dan di masa pandemi Covid 19 di Talawi Kota Sawahlunto ialah melalui beberapa tahap rangkaian acara di mulai dari persiapan sampai ke acara puncaknya. Persiapan di mulai dari melakukan musyawarah, musyawarah yang di bagi ke dalam 3 tahap yang pertama musyawarah kecil, kedua musyawarah menengah dan yang ketiga musyawarah besar. Setelah di lakukan musyawarah tahap selanjutnya pembuatan undangan. Ditahap pelaksanaan acara dimulai dari pemotongan kambing, lalu acara *Badikie*, doa tolak bala, *Basanji*, pasambahan adat dan yang terakhir makan bersama. Masalah yang muncul dalam tradisi *Bakauah adat* ini disebabkan oleh faktor sosial ekonomi dan aturan pemerintah tentang pembatasan pelaksanaan acara *Bakauah adat* di Nagari Talawi. Jadi beberapa rangkain acara tidak dilaksanakan yaitu acara *Basanji*.

Kata Kunci: tradisi, *Bakauah Adat*, *basanji*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the traditional *Bakauah Tradition* before and during the Covid-19 Pandemic in Talawi, Sawahlunto City. Then to find out what are the factors that cause the restriction of *Bakauah Adat* events during the Covid-19 Pandemic. The type of research used is qualitative research using descriptive methods. The determination of infoman is carried out by *purpose sampling* technique. Data collection techniques and tools are carried out by means of observation, interviews, documentation. The tools used are mobile phones, voice recorders, and cameras. Test the validity of the data using observational persistence, source triangulation and engineering triangulation. Data analysis techniques are through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained from this study, namely the implementation of the traditional *Bakauah tradition* before and during the Covid-19 pandemic in Talawi Sawahlunto City, are going through several stages of a series of events ranging from preparation to the peak event. Preparation starts from conducting deliberations,

deliberations which are divided into 3 stages, the first is small deliberation, the second is medium deliberation and the third is large deliberation. After deliberation, the next stage of deliberation is the invitation making. The implementation of the event starts from the slaughter of goats, then the Badikie event, the prayer of rejecting bala, Basanji, traditional pasambahan and the last one eating together. The problems that arise in the indigenous Bakauah tradition are caused by socioeconomic factors and government regulations regarding restrictions on the implementation of customary Bakauah events in Nagari Talawi. So some of the events were not carried out, namely the Basanji event.

Keywords: Tradition , mangrove custom, basenji tradition



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2022 by author.

Received: Apr 18 2022

Revised: Jul 04 2022

Accepted: Jul 06 2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan budaya. Masing-masing budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kekhasan dan kekayaan yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Suku Minangkabau memiliki ciri khas yang tidak kalah menarik bila dibandingkan dengan atau suku lain yang ada di pulau Sumatera.

Menurut Piotr Sztompka (2011:69-70) Tradisi adalah keseluruhan benda material dan ide yang bersumber dari masa lalu, tetapi benar-benar masih terdapat kini, belum dihancurkan, dirusak maupun dilupakan.

Minangkabau memiliki tradisi yang beragam dan menarik untuk diketahui. Salah satu tradisi dari Minangkabau yaitu [Bakauah](#) Adat. *Bakauah* dalam Bahasa Indonesianya (Berkaul), yang artinya meminta, berjanji, bernazar. Tradisi bakauah atau ritual tolak bala merupakan penangkal bencana (bahaya penyakit dan sebagainya) dengan mantra (mendoa atau kenduri) yang bermaksud untuk menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti bencana wabah

penyakit, bencana alam dan gangguan dari makhluk halus. (Gustiranto, 2017)

Tradisi *Bakauah Adat* di Minangkabau memiliki makna sebagai wujud syukur kepada Allah SWT sebelum penanaman padi dimulai, sekaligus permohonan doa agar hasil panen nantinya kembali melimpah. Begitupun situasi Nagari, diharapkan dijauhkan dari segala petaka, dan bala bahaya ataupun kejadian yang dapat merugikan nagari, korong, dan kampung. Bakauah ini merupakan acara adat sekaligus keagamaan. (Hasbullah, 2017).

Saat seluruh dunia sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19 yang saat ini sangat meresahkan bagi seluruh masyarakat di dunia. Khususnya di Indonesia muncul fenomena-fenomena menarik yang menunjukkan beragam respon dilakukan masyarakat untuk mengatasi situasi pandemi yang bisa dikatakan baru bagi masyarakat. (Josef, 2021). Bakauah merupakan sebuah aturan adat, sebuah aturan adat yang berkaitan erat dengan Islam. Tetapi aturan adat ini tidak tertulis. Maksudnya, tidak tercantum di dalam peraturan Per UU ataupun Perda.

Upaya KAN dalam melestarikan tradisi Bakauah Adat

pada masyarakat Talawi dilakukan dengan menyelenggarakan tradisi ini setiap tahun walaupun di masa pandemi Covid 19. Pelaksanaan acara Bakauah tidak terhalang, namun ada pembatasan dari segi pelaksanaan yaitu beberapa serangkaian acara yang tidak dilakukan atau ditiadakan. Sebab di masa pandemi ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Sehingga faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi pembatasan tradisi ini. Faktor yang lainnya yaitu aturan pemerintah untuk membatasi pelaksanaan acara dan harus mematuhi protokol kesehatan dengan cara memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas (5 M).

Pada acara *Bakauah adat*, adanya larangan dari Pemerintah Kota Sawahlunto untuk berkerumun dan adanya pembatasan kegiatan, sesuai dengan *Peraturan Daerah No 6 Tahun 2020* yaitu beradaptasi dengan kebiasaan baru dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan Covid 19. Sebab acara *Bakauah* ini melibatkan banyak masyarakat yang bergabung mulai dari masyarakat biasa sampai kepada pejabat tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam sebab dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restu Dermawan tentang Tradisi Doa Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. Tradisi ini tetap dilakukan walaupun dengan beberapa inovasi baru walaupun pemahaman konsep sehat dan sakit yang diyakini masih menggunakan pandangan lokal. Penelitian Marwati juga mengatakan

tradisi *Bakauah Adat* ini tetap dilakukan setiap tahunnya karena masyarakat selalu melestarikan budaya lokal.

Penelitian sebelumnya cenderung membahas peran Tradisi *Bakauah adat* ini untuk menyesuaikan di masa pandemi Covid-19. Namun di penelitian kali ini penulis ingin melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *Bakauah Adat* sebelum dan di masa pandemi dan melihat apa saja faktor penghambat pelaksanaan acara Bakauah dengan menggunakan teori Fenomenologi dan teori tindakan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat dalam acara Bakauah Adat, pemuda/pemudi desa Talawi, ninik mamak setiap suku, Tokoh Adat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Sedangkan analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Bakauah Adat* sebelum Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil temuan dilapangan diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi *Bakauah Adat* terdiri dari 8 langkah yaitu dimulai dari musyawarah. Musyawarah terbagi atas 3 yaitu musyawarah kecil, menengah dan musyawarah besar. Setelah dilakukan musyawarah dilanjutkan dengan pembuatan

undangan. Pada hari pelaksanaan acara dilakukan pemotongan kambing setelah itu *Badikie*, doa tolak bala, *Basanji*, pasambahan adat, dan yang terakhir makan bersama. Berikut pelaksanaan acara *Bakauah* sebelum masa pandemi Covid 19:

1. Pemotongan kambing

Pemotongan kambing dilakukan sekitar pukul 06.30 WIB. Disitu masyarakat sudah mulai bekerja dan sudah membagi tugas untuk menyelesaikan acara *Bakauah*. Pemotongan kambing ini bentuk "adat nan teradat", artinya sesuatu yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam rangka menyelesaikan acara. Pemotongan hewan ini tidak tergantung pada kambing saja, bisa juga dilakukan dengan memotong sapi atau tidak melakukan pemotongan sama sekali. Karena hal ini sangat tergantung pada dana yang dimiliki oleh panitia sebelum acara berlangsung.

Orang yang pertama menyembelih kambing dinamakan orang Siak/Malin. Jabatannya di masyarakat sebagai orang yang tahu agama dan yang paham akan adat, sebab beliau yang dipercayai oleh masyarakat sekitar yang mampu menyembelih hewan. Panitia yang menolong dalam penyembelihan kambing sekitar 3 atau 4 orang.

2. Berzikir (Badikie)

Badikie adalah maulid dengan cara membaca syarofal anam, syarofal anam merupakan kesenian yang digunakan masyarakat dalam menyambut tamu. *Dikie* dinyanyikan dengan irama yang khas. Tukang *dikie* membacakan shalawatnya dengan menggunakan Bahasa arab. *Badikie* ini menceritakan tentang sejarah nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya para

pelaku (tukang) *Dikie* dilakukan bukan oleh sembarang orang, artinya tradisi ini dibawakan oleh laki-laki yang lebih mengerti agama. Mereka menyajikan *Dikie* dengan posisi duduk berdua-dua atau lebih dikenal dengan istilah "salobuan" dan mereka membawakan sepenggal-sepenggal kalimat. Personil tukang *Dikie* lebih kurang 16 orang.

3. Doa tolak bala

Doa tolak bala ini inti dari acara *Bakauah*. Doa tolak bala di sini lebih diutamakan untuk penangkal segala bala untuk penanaman padi. Doa tolak bala dilakukan dengan cara berdiri atau yang di sebut dengan "ratik tagak" bersama-sama dengan mengangkat telapak tangan sejajar dengan dada dan doanya di baca secara bersama-sama. Doa tolak bala dibacakan oleh satu orang yang bergelar *Datuk* dan diikuti secara bersama-sama.

4. Berzanji (Basanji)

Barzanji dilakukan selama bulan Maulud. Kegiatan ini berupa membaca satu kitab *berzanji* secara beramai-ramai sembari mengagungkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kelompok *Basanji* ini cukup banyak, lebih dari 20 orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa. Bukan sembarang orang yang boleh membacakan kitab *Basanji* ini. Perbedaannya dengan *Badikie*, *Basanji* dalam pembacaan shalawatnya lebih jelas yang di ucapkan. Tetapi kalau *Badikie*, lebih dominan irama atau nyanyian yang lebih mencolok.

5. Pasambahan adat

Pasambahan adat ini merupakan salah satu jenis sastra lisan *Minangkabau*, yang disampaikan secara resmi seperti acara *Bakauah* ini. Biasanya digunakan untuk menyapa

atau menyambut tamu yang baru datang, dengan menggunakan Bahasa dialek asli di Nagari tersebut.

6. Makan bersama

Makan bersama ini sebuah tradisi dari daerah Sumatera Barat, yakni duduk bersama di suatu ruangan atau diruangan terbuka, berkumpul kemudian makan bersama-sama. Tradisi ini tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia, dan juga sebagai bukti keakraban di suku Minang.

Pelaksanaan Tradisi *Bakauah Adat* di Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi acara yang tidak dilaksanakan yaitu Basanji. Walaupun adanya pemangkasan di dalam acara *Bakauah Adat* selama masa pandemi, tapi tradisi ini tetap dilaksanakan sampai saat ini dan tidak dihilangkan begitu saja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekanto, 1997) tradisi atau kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan suatu bukti bahwa orang menyukai perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, acara *Bakauah* ini termasuk kedalam tradisi Ritual Budaya yang di dalamnya ada unsur keagamaan. Pada musyawarah kecil, diadakan oleh masyarakat yang mempunyai sawah di wilayah tersebut yang diikuti lebih kurang 10 orang. Kalau sudah mendapatkan kesepakatan lanjut ke musyawarah menengah. Niniak mamak setiap suku dan masyarakat yang mempunyai sawah. Masyarakat yang menghadiri musyawarah ini lebih kurang 20 orang.

Kalau sudah mendapatkan kesepakatan ke musyawarah gadang, yang diadakan oleh panitia acara

Bakauah Adat. Peserta yang hadir dalam musyawarah gadang yaitu masyarakat yang mempunyai sawah, ninik mamak, panghulu, kepala desa dan pihak Nagari kurang lebih sekitar 30 orang yang menghadiri musyawarah gadang ini.

Setelah diadakan 3 kali musyawarah dan sudah mendapatkan kesepakatan, kemudian dibuat undangan untuk para tamu. Pembuatan undangan dari panitia acara *Bakauah* melalui perantara Desa Batu Tanjung di Kenagarian Talawi. Karena acara dilaksanakan di Koto Tinggi, maka yang diundang mulai dari ninik mamak setiap suku, panghulu, urang tuo kaum, pandito. Kalau dari pemerintahan yang akan diundang mulai dari Kepala Desa, Kepala Camat, Walikota dan anggota DPRD Sawahlunto.

Dari enam jenis kegiatan yang telah dikemukakan di atas, pada dimasa pandemi sekarang, ada beberapa serangkaian acara yang dipangkas mulai dari musyawarah. Musyawarah yang dilakukan hanya 1 kali dan yang diundang dalam musyawarah ialah beberapa masyarakat yang mempunyai sawah, perwakilan niniak mamak setiap suku, panghulu, ketua KAN dan beberapa staffnya. Selanjutnya acara Basanji yang tidak dilaksanakan. Masyarakat telah sepakat kalau acara Basanji tidak dilaksanakan dengan alasan kalau dilaksanakan seperti biasanya akan memakan waktu yang lama dan dikawatirkan akan menularkan virus Covid 19 kepada masyarakat. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pembatasan acara *Bakauah Adat* ini ialah faktor sosial ekonomi. Faktor ini sangat berpengaruh besar karena, ekonomi ini merupakan sesuatu yang

berhubungan dengan upaya dan daya manusia dalam memenuhi hidupnya untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran. Selain itu ekonomi sangat penting bagi manusia.

Biasanya acara *Bakauah* dilaksanakan dari jam 10.00-salat ashar. Namun di masa pandemi acara di mulai dari sesudah Zuhur sampai setelah ashar. Begitu pula dengan masyarakat yang datang, hanya 50% masyarakat yang boleh mengikuti acara mulai dari masyarakat yang mempunyai sawah, panghulu, pemangku adat, niniak mamak, Kepala Desa, Kepala Camat dan Walikota. Masyarakat juga menyadari *Bakauah* di 3 tahun kebelakang termasuk yang sekarang, tidak semeriah pada tahun-tahun sebelumnya.

Sesuai dengan teori fenomenologi, bahwa fenomenologi ini melihat fenomena dan peristiwa yang terjadi. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. Karena di dalam teori Fenomenologi akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Terkait dengan penelitian ini, peneliti mengkaji tentang penyebab pemangkasan acara *Bakauah* adat karena adanya Virus Covid 19, akibatnya acara *Bakauah* tidak semeriah pada tahun-tahun sebelumnya dan masyarakat juga kurang berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya. Walaupun di masa pandemi sekarang acaranya tidak semeriah pada tahun-tahun sebelumnya, namun nilai-nilai kearifan lokal di Talawi khususnya di acara *Bakauah*, antara lain nilai tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras tidak mengurangi semangat mereka.

Setidaknya terdapat 3 faktor penyebab pemangkasan acara *Bakauah* di masa pandemi Covid-19 di Talawi Kota Sawahlunto yaitu:

1. Sesuai dengan *Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020* bahwa Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.
2. Sesuai dengan instruksi menteri dalam negeri *Nomor 61 Tahun 2021* dan *Nomor 69 Tahun 2021*, Sesuai dengan *Peraturan Daerah No 6 Tahun 2020*
3. *Sosial ekonomi*

Dalam pelaksanaan acara *Bakauah* peraturan tersebut juga dilaksanakan sehingga ada pemangkasan di dalam acara *Bakauah* Adat. Lalu adanya Inmendagri dan Perda bahwasanya kalau melaksanakan sebuah acara atau kegiatan harus mendapatkan izin dari yang bersangkutan. Faktor sosial ekonomi juga termasuk penyebab tidak dilaksanakan acara *Bakauah* adat di Talawi Kota Sawahlunto, karena pendapatan masyarakat menurun dan tidak seperti biasanya, bahkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu acara *Bakauah* Adat ini hanya dilaksanakan seadanya saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Bakauah* adat ini di mulai dari persiapan pelaksanaan sampai ke acara pelaksanaan. Persiapan di mulai dari melakukan musyawarah, musyawarah yang di bagi 3 tahap yang pertama musyawarah kecil, muasyawah menengah dan musyawarah besar. Setelah di lakukan musyawarah tahap selanjutnya pembuatan undangan. Ditahap pelaksanaan acara dimulai dari

pemotongan kambing, lalu acara *Badikie*, *doa tolak bala*, *Basanji*, pasambahan adat dan yang terakhir makan bersama.

Selanjutnya adanya aturan dari pemerintah dan faktor sosial ekonomi menjadi faktor utama penyebab pemangkasan acara *Bakauah Adat*. Acara ini tetap dilaksanakan seperti biasa namun ada serangkaian acara tidak dilaksanakan karena mengingat di masa pandemi tidak diperbolehkan untuk berkumpul terlalu lama dan kalau dilaksanakan seperti biasanya faktor ekonomi dalam masyarakat tidak mencukupi. Tujuan diadakannya acara *Bakauah Adat* ini untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan dilindungi dari segala masalah sehingga masyarakat mempercayai kalau acara *Bakauah* dilaksanakan akan terhindar dari segala bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers
- Arbella, S. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Tidak Dilaksanakannya Tradisi *Bakauah Adat* Di Nagari Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. STKIP PGRI Sumatera Barat
- Bahar, Muhammad. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perpektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 5 No 1
- Deni Miharja. (2016). Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*. Vol 1. No 1
- Eviyanti. (2018). *Bhangka Mbule-Mbule: Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*. Etnoreflika. Vol 7 No 3
- Gustiranto. (2017). Nilai-nilai tradisional tolak bala di desa betung kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan. *Jom FISIP*. Vol 4 No 1
- Hasbullah. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.1
- Imanda, Rahmat. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). *Hikmah*. Vol 18 No 1
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Hal 1-331. Jakarta: Rineka Cipta
- Rijali Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33
- Sidiq dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya
- Suardi, A. (2012). Tradisi Mambayia Kauga Dan Pasambahannya Di Nagari Pulasan Kec.Tanjung Gadang Kab. Sijunjung. *Skripsi*. Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Universitas Andalas

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Ummatin Khoiro. (2017). Bentuk Makna Dan Fungsi Prosesi Ritual Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Kedamean Kabupaten Gresik. *Jurnal penelitian Agama dan Masyarakat* Vol.1 No. 1

Yazan, Sheiful. (2016). *Sepuluh Kesalahan Pemahaman Tambo Minangkabau* ". Padang: Rumah Kayu

Yulita, Dona. (2015). Perubahan Tradisi Do' a Padang Di Kecamatan Sentajo Raya

Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FISIP* Vol 2 No. 2

Yuristia, Adelina. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1 No 1